

PILIHAN LEKSIKAL DAN MAKNA ASOSIATIF LIRIK LAGU “RUMAH KE RUMAH” KARYA HINDIA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

¹Yasyfa Syahrudhiya, ²Siti Nabilah AP*, ³Atheeva Kenialycra GP, ⁴Jaelani

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Semarang

¹yasyfa2757@students.unnes.ac.id, ³kenialycra5@students.unnes.ac.id, ⁴jaelani@students.unnes.ac.id

*Corresponding Author: ²sbilaapp18@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pilihan leksikal dan menjelaskan makna asosiatif dalam lirik lagu “Rumah ke Rumah” karya Hindia dengan sudut pandang sosiolinguistik. Landasan penelitian ini adalah bahwa lirik lagu bukan hanya susunan artistik, melainkan juga tindak tutur yang merangkum relasi sosial, sikap pembicara, dan nilai-nilai budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teks lirik dan konteks audio-visual lagu sebagai sumber data. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat, kemudian diklasifikasikan ke dalam kelompok leksikal yang menonjol, yaitu relasi, ruang, gerak, kasih sayang, dan kekerabatan. Analisis makna asosiatif dilakukan dengan mempertimbangkan relasi asosiatif/paradigmatik antarkata, terutama kemungkinan substitusi kata dan pergeseran asosiasi makna ketika suatu unsur bahasa digantikan dengan pilihan leksikal lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hindia memilih leksikon yang bersifat personal, domestik, dan reflektif, sehingga lagu ini tidak tampil sebagai kisah cinta umum, melainkan sebagai arsip relasi sosial yang intim. Arsip relasi sosial yang intim merujuk pada pencatatan pengalaman kedekatan, penyesalan, dan penghargaan terhadap individu tertentu melalui nama diri, sapaan kekerabatan, serta leksikon domestik.

Kata Kunci: Pilihan Leksikal; Makna Asosiatif; Lagu “Rumah ke Rumah”; Hindia; Sosiolinguistik

Abstract

This study aims to describe lexical choices and explain the associative meaning in the lyrics of the song "House to House" by India from a sociolinguistic perspective. The basis of this research is that song lyrics are not only artistic arrangements, but also speech actions that summarize social relations, speakers' attitudes, and cultural values. This study uses a qualitative descriptive method with lyric text and audio-visual context of songs as data sources. The data was collected using the technique of watching and taking notes, then classified into prominent lexical groups, namely relationships, space, movement, affection, and kinship. Associative meaning analysis is carried out by considering associative/paradigmatic relationships between words, especially the possibility of word substitution and a shift in meaning associations when an element of language is replaced by another lexical choice. The results of the study show that India chose a lexicon that is personal, domestic, and reflective, so that this song does not appear as a general love story, but as an archive of intimate social relations.

Keywords: Lexical choices; associative meanings; “Rumah ke Rumah” song; Hindia; Sociolinguistics

PENDAHULUAN

Lirik lagu dapat dipahami sebagai praktik bahasa yang tidak hanya membawa pesan estetis, tetapi juga mengindeks identitas, relasi sosial, dan norma komunitas tutur. Perspektif sosiolinguistik menempatkan pilihan bentuk bahasa sebagai tindakan sosial karena penutur memilih variasi tertentu untuk membangun kedekatan, posisi, dan hubungan dengan pendengar (Wardhaugh & Fuller, 2021).

Pilihan leksikal merupakan hasil seleksi penutur dari sejumlah unsur yang tersedia dalam sistem bahasa. Saeed (2022) menjelaskan bahwa makna kata terbentuk melalui hubungannya dengan unsur lain dalam jaringan leksikal, termasuk relasi paradigmatis antarbentuk yang dapat menempati posisi sejenis. Artikel ini menggunakan istilah makna asosiatif untuk menjelaskan nuansa yang muncul akibat

pemilihan satu kata dibandingkan alternatifnya. Pilihan kata rumah, misalnya, membangun asosiasi kedekatan dan kepulangan yang berbeda dari tempat, ruang, atau hubungan (Saeed, 2022).

Objek penelitian ini adalah lagu “Rumah ke Rumah” karya Hindia yang dipublikasikan pada 2019 dan dikenal luas sebagai karya yang memadukan pengakuan personal, memori relasional, serta refleksi perjalanan emosional. Berbeda dari banyak lagu populer yang cenderung menampilkan relasi asmara secara umum, lagu ini justru menata pengalaman kedekatan melalui penyebutan nama diri, relasi kekerabatan, dan leksikon yang menandai perpindahan, penyesalan, pembelajaran, dan harapan. Kekhasan tersebut menjadikan lagu ini layak ditelaah sebagai teks yang kaya secara semantik sekaligus sosial (Hindia, 2019).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa lirik lagu dapat dibaca melalui ragam pendekatan makna. Damayanti, Saharudin, dan Sudika menyoroti bentuk lingual serta makna konotatif pada lirik Ebiet G. Ade; Jannah memetakan ragam makna pada lagu “Desember” karya Efek Rumah Kaca; Sudar, Tusino, dan Dewi membahas makna leksikal serta kontekstual pada soundtrack “Moana” (Damayanti et al., 2020). Ambarita, Kusmana, dan Triandana menelaah relasi makna dalam lagu Batak Toba (Ambarita et al., 2022). Pembahasan yang secara khusus mengaitkan pilihan leksikal, makna asosiatif, dan perspektif sosiolinguistik pada lagu populer Indonesia kontemporer masih relatif terbatas. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pilihan leksikal dalam lirik “Rumah ke Rumah” serta menjelaskan makna asosiatif yang timbul dari pilihan-pilihan itu dalam bingkai sosiolinguistik (Sudar et al., 2023).

Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa penelitian lirik lagu di Indonesia masih banyak menempatkan teks sebagai objek semantik yang berdiri sendiri. Lirik populer selalu berada dalam jaringan sosial: ia diproduksi untuk publik tertentu, beredar melalui media digital, dibaca dalam komunitas penggemar, dan ditafsirkan melalui pengalaman kolektif pendengarnya. Analisis pilihan leksikal perlu dihubungkan dengan konteks sosial pemakaiannya agar dapat terlihat bagaimana kata-kata bekerja bukan hanya sebagai penanda makna, tetapi juga sebagai penanda posisi sosial, kedekatan, dan cara penutur membingkai memorinya.

Lagu “Rumah ke Rumah” menarik dalam kerangka tersebut karena dibangun dengan bahasa yang terasa percakapan, personal, dan terbuka, tetapi pada saat yang sama tetap puitis. Lirikinya tidak mengandalkan metafora yang sangat gelap atau simbol yang terlalu jauh dari pengalaman sehari-hari. Teks justru bergerak di sekitar kosakata domestik, sapaan personal, dan ungkapan reflektif yang dekat dengan bahasa urban generasi muda Indonesia. Kedekatan register inilah yang membuat lagu tersebut penting dibaca secara sosiolinguistik, sebab pilihan katanya memperlihatkan bagaimana keintiman dapat dinegosiasikan di ruang publik tanpa kehilangan kesan autentik.

Penelitian ini memfokuskan diri pada dua persoalan utama, yaitu: pertama, bagaimana pilihan leksikal dalam lirik “Rumah ke Rumah” membangun medan makna yang menonjol; kedua, bagaimana makna asosiatif dari pilihan kata itu dapat dijelaskan dalam hubungannya dengan perspektif sosiolinguistik. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada kajian lirik lagu Indonesia kontemporer, khususnya dengan menunjukkan bahwa analisis kata tidak cukup berhenti pada arti kamus, melainkan harus membaca alasan sosial dan afektif di balik pemilihan bentuk kebahasaan tertentu.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada [bulan dan tahun pelaksanaan penelitian]. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada interpretasi dan pemaknaan hubungan antarbentuk bahasa, bukan pengukuran angka. Sumber data bertumpu pada teks lirik lagu dan didukung oleh rilis audio-visual resmi (video musik). Peneliti menggunakan teknik simak dan catat

untuk mengumpulkan kata, frasa, dan sapaan yang sering muncul. Data diklasifikasikan ke dalam medan makna tertentu, seperti ruang, perpindahan, dan afeksi. Analisis dilakukan dengan menafsirkan makna asosiatif melalui relasi asosiatif/paradigmatik antarpilihan kata serta kemungkinan substitusi kata lain yang berdekatan (Rukin, 2021). Teori utama yang digunakan dalam analisis data ialah teori semantik Saeed (2022), khususnya relasi leksikal dan paradigmatis, yang dipadukan dengan kerangka sosiolinguistik Wardhaugh dan Fuller (2021) untuk menafsirkan fungsi sosial pilihan kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pilihan Leksikal sebagai Penanda Relasi Personal

Data 1: "... Kanya dan Rebecca ..." (Hindia, 2019)

Kutipan tersebut memperlihatkan pilihan nama diri sebagai penanda relasi personal. Nama Kanya dan Rebecca memberi rujukan spesifik serta menegaskan kedekatan biografis penutur dengan individu yang disebutkan.

Salah satu ciri paling menonjol dalam lirik lagu ini ialah dominasi leksikon yang berorientasi pada relasi personal. Penutur tidak membangun cerita melalui kategori yang abstrak, melainkan melalui rujukan yang sangat spesifik kepada orang-orang yang pernah hadir dalam hidupnya. Kehadiran sejumlah nama diri membuat teks terasa dekat, konkret, dan tidak anonim. Secara sosiolinguistik, strategi tersebut menandakan indeks kedekatan: orang yang disebut tidak diposisikan sebagai figur umum, melainkan sebagai bagian dari jaringan sosial yang nyata. Lirik bergerak dari sekadar narasi asmara menuju semacam arsip perjumpaan yang bersifat biografis (Maddimunri et al., 2025).

Pilihan leksikal seperti istilah kekerabatan, doa, mimpi, dan pembelajaran memperkuat nuansa relasional itu. Hindia tidak menggunakan kata yang keras atau dramatis, tetapi cenderung memilih kosakata yang lembut dan reflektif. Pilihan ini menghasilkan citra penutur yang tidak sedang menuduh, melainkan meninjau kembali jejak hubungannya dengan orang lain. Diksi semacam itu membangun posisi sosial penutur sebagai subjek yang mengakui kesalahan, memberikan penghormatan, dan tetap menyisakan ruang bagi kebaikan orang-orang yang pernah hadir dalam hidupnya.

Aspek lain yang penting ialah munculnya nama diri atau penandaan personal yang tidak digeneralisasi. Dalam relasi asosiatif/paradigmatik, penutur sesungguhnya dapat memilih pronomina umum seperti *ia*, *dia*, atau *seseorang* untuk menyebut figur yang diingat. Kehadiran penandaan yang lebih spesifik menghasilkan penguatan kesan otobiografis. Kata tidak lagi menunjuk pada sosok abstrak, melainkan pada individu yang benar-benar pernah menempati ruang emosional tertentu dalam hidup penutur. Pilihan leksikal semacam ini berfungsi sebagai strategi kejujuran tekstual yang membuat pendengar merasa sedang diajak masuk ke arsip pengalaman yang nyata.

Register yang dipilih cenderung dekat dengan bahasa percakapan sehari-hari. Hindia tidak membangun jarak lewat diksi yang terlalu tinggi, klasik, atau ornamental, melainkan memanfaatkan bentuk yang akrab di telinga pendengar muda. Dari sudut sosiolinguistik, pilihan ini menandakan orientasi kepada komunitas tutur tertentu, yakni publik urban yang menghargai keterusterangan, refleksi personal, dan kesan apa adanya. Keintiman dalam lagu ini bukan hanya lahir dari isi cerita, tetapi juga dari jenis kosakata yang terasa setara, tidak menggurui, dan tidak menempatkan penutur di atas pendengar.

2. Makna Asosiatif pada Leksikon Ruang dan Perpindahan

Data 2: "... rumah ke rumah ..." (Hindia, 2019)

Kutipan tersebut menempatkan rumah sebagai pusat perpindahan emosional. Bentuk ke menegaskan arah gerak dari satu pengalaman relasional menuju pengalaman berikutnya.

Dalam kerangka makna asosiatif, pilihan kata rumah dalam judul menjadi pusat pembentukan makna lagu. Kata ini bukan sekadar penanda tempat tinggal, melainkan membawa asosiasi mengenai kedekatan, perlindungan, kehangatan, dan tempat kembali. Penggantian kata rumah dengan tempat, jalan, atau hubungan akan menghasilkan efek makna yang berbeda. Kata rumah menghadirkan bobot emosional yang lebih dalam karena di dalam kebudayaan Indonesia rumah kerap dipahami sebagai ruang afektif, bukan hanya ruang fisik. Pengulangan frasa judul membentuk gambaran perpindahan emosional dari satu ikatan ke ikatan lain, dari satu fase hidup ke fase hidup berikutnya (Jannah, 2021).

Pilihan leksikal yang berkaitan dengan perpindahan juga penting. Penutur tidak hanya menghadirkan gagasan bergeser atau berpindah, melainkan menampilkan mobilitas yang sarat pengalaman batin. Dalam kerangka relasi asosiatif/paradigmatis, pemilihan kata yang bernuansa perjalanan hidup menunjukkan bahwa relasi antarmanusia dipahami sebagai proses, bukan peristiwa tunggal. Makna asosiatif yang muncul bukan sekadar perpindahan spasial, tetapi perjalanan emosional yang menghasilkan pelajaran, kelelahan, dan pendewasaan. Leksikon ruang dalam lagu ini bekerja sebagai metafora sosial atas perubahan hubungan dan pertumbuhan diri (Wiradharma & WS, 2016).

Frasa judul "Rumah ke Rumah" memperlihatkan pentingnya unsur preposisional dalam pembentukan makna. Judul yang hanya berupa kata rumah akan menghasilkan orientasi makna yang cenderung statis: rumah sebagai tempat, tujuan, atau simbol kenyamanan. Kehadiran bentuk ke menghadirkan arah, gerak, dan transisi. Penekanan makna tidak berhenti pada rumah sebagai lokasi, tetapi bergerak pada proses berpindah dari satu pengalaman intim ke pengalaman intim yang lain. Dalam pembacaan makna asosiatif, bentuk ke tidak dapat diganti begitu saja dengan di, dari, atau pada, sebab setiap penggantian akan mengubah logika perjalanan emosional yang dibangun lagu ini.

Leksikon ruang tersebut juga dapat dibaca sebagai simbol sosial yang kuat dalam konteks budaya Indonesia. Rumah tidak hanya diasosiasikan dengan bangunan fisik, tetapi juga dengan keluarga, rasa aman, kepulangan, dan pengakuan. Kata rumah yang dijadikan pusat jaringan makna membuat pendengar tidak membacanya sebagai tempat netral, melainkan sebagai ruang afektif. Kekuatan simbolik inilah yang menjelaskan mengapa pilihan kata yang tampak sederhana justru mampu memikul beban pengalaman yang besar. Dalam perspektif sosiolinguistik, keberhasilan itu muncul karena penutur memanfaatkan kata yang berakar kuat dalam imajinasi sosial bersama.

3. Leksikon Afektif, Moral, dan Hierarki Kedekatan

Data 3: "... Ini maafku untukmu ..." (Hindia, 2019)

Kutipan tersebut menunjukkan pilihan leksikal afektif dan moral melalui kata maaf. Pilihan ini membingkai penutur sebagai pihak yang mengakui kesalahan serta menjaga martabat orang lain.

Lirik lagu ini juga dipenuhi leksikon afektif dan moral, seperti ungkapan penyesalan, harapan baik, penyerahan diri, serta penghargaan terhadap orang lain. Pilihan kata-kata semacam itu menunjukkan bahwa penutur tidak sedang memusatkan diri pada luka semata, melainkan pada usaha memahami ulang hubungan yang telah lewat. Dalam pembacaan makna asosiatif, pilihan ini mempersempit kemungkinan tafsir yang kasar atau sinis, lalu mengarahkan pembaca kepada pembacaan yang lebih etis dan penuh refleksi.

Hal yang sama terlihat pada pemakaian sapaan kekerabatan untuk figur ibu. Dalam relasi asosiatif/paradigmatis, bentuk itu memiliki muatan afektif yang lebih hangat dibandingkan pilihan yang lebih formal. Secara sosiolinguistik, hal tersebut memperlihatkan adanya hierarki kedekatan: beberapa tokoh ditempatkan sebagai bagian dari sejarah romantis, sementara figur keluarga ditempatkan sebagai pusat penyangga identitas penutur. Pilihan leksikal dalam lagu ini tidak netral; ia menyusun peta kedekatan sosial dan emosional di dalam teks.

Kecenderungan penutur memilih leksikon yang reflektif, bukan konfrontatif, juga menjadi bagian penting dari lagu ini. Dalam relasi asosiatif/paradigmatis, banyak kemungkinan kata yang dapat dipakai untuk mengungkapkan luka relasional, misalnya kosakata yang bernada menyalahkan, menuduh, atau memutus hubungan. Lirik ini justru bergerak ke arah penyesalan, pengakuan, doa, dan harapan baik. Pilihan tersebut mengubah orientasi emosional lagu: konflik tidak dipentaskan sebagai pertarungan, melainkan sebagai proses memahami kembali relasi yang telah berlalu. Nuansa ini menjadikan lagu terasa matang secara emosional karena penutur tetap menjaga martabat pihak lain di dalam narasinya.

Sapaan kekerabatan dalam lagu juga bekerja lebih dari sekadar penanda referensial. Secara sosial, sapaan semacam itu membawa norma kesopanan, penghormatan, dan kedekatan keluarga yang sangat dikenal dalam budaya Indonesia. Penggunaannya memperluas makna lagu dari kisah individual menjadi pengalaman yang resonan secara kolektif. Pendengar dapat menangkap bahwa relasi yang dikenang tidak berdiri di ruang kosong, tetapi terkait dengan etika sosial mengenai cara menyebut, mengenang, dan menghormati orang lain. Makna asosiatif di sini tidak hanya menjelaskan perbedaan bentuk bahasa, melainkan juga perbedaan orientasi nilai yang dibawa tiap pilihan kata.

4. Perspektif Sosiolinguistik: Identitas, Ingatan, dan Keintiman Publik

Dari sudut sosiolinguistik, lirik “Rumah ke Rumah” memperlihatkan bagaimana bahasa personal dapat diubah menjadi wacana publik tanpa kehilangan kesan intim. Penutur memakai bentuk-bentuk yang sederhana dan komunikatif, tetapi sarat penandaan sosial. Nama diri, leksikon domestik, dan kosakata moral membangun identitas penutur sebagai subjek urban yang reflektif, terbuka, dan tidak menutupi sejarah relasionalnya. Bahasa yang dipakai tidak didominasi oleh slang ekstrem, sehingga teks tetap dapat diterima secara luas, tetapi juga tidak terlalu formal hingga kehilangan nuansa percakapan.

Keistimewaan lagu ini terletak pada kemampuannya menjadikan ingatan personal sebagai pengalaman bersama bagi pendengar. Secara sosial, pendengar diajak memasuki ruang batin penutur melalui pilihan kata yang mudah dikenali dalam kehidupan sehari-hari, namun ditata secara puitis. Presisi leksikal membuat kekuatan lagu ini tidak hanya terletak pada cerita yang dibawakan, tetapi juga pada kemampuan menghadirkan pengalaman privat yang sah dan menyentuh di ruang publik.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui gagasan keintiman publik dalam budaya populer. Sebuah pengalaman personal baru dapat diterima luas apabila disampaikan dengan bahasa yang cukup spesifik untuk terasa jujur, namun cukup terbuka untuk ditafsirkan bersama. Lirik “Rumah ke Rumah” berhasil menempati titik temu itu. Penutur menghadirkan detail afektif yang kuat, tetapi tidak menutup ruang bagi pendengar untuk memasukkan pengalaman mereka sendiri. Dari sudut sosiolinguistik, strategi ini menunjukkan bahwa pilihan leksikal berfungsi sebagai alat negosiasi antara suara personal dan keterpahaman sosial.

Lagu ini juga memperlihatkan bagaimana persona penyanyi dibangun melalui bahasa yang rentan tetapi terkendali. Penutur tampil sebagai subjek yang mengingat, mengakui keterbatasan, dan tidak menutupi luka emosionalnya. Dalam lanskap musik pop kontemporer Indonesia, representasi semacam ini penting karena memperluas model ekspresi diri yang dapat diterima publik. Bahasa yang

dipilih tidak menekankan heroisme atau superioritas, melainkan refleksi, penerimaan, dan keberanian untuk mengucapkan hal-hal yang rapuh. Pilihan leksikal turut membentuk identitas sosial penutur sebagai figur yang dekat, manusiawi, dan dapat dipercaya.

5. Implikasi Kajian terhadap Pembacaan Lirik Pop Kontemporer

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan lirik pop kontemporer akan lebih kaya apabila analisis semantik dipadukan dengan perspektif sosiolinguistik. Pilihan kata tidak hanya menunjukkan apa yang dimaksud penutur, tetapi juga kepada siapa ia berbicara, komunitas sosial mana yang dibayangkan, serta nilai-nilai apa yang ingin dipertahankan dalam ujarannya. Kondisi itu membuat lirik lagu dapat dipandang sebagai praktik bahasa yang mengandung ideologi kedekatan, etika relasi, dan strategi representasi diri. Pendekatan ini relevan untuk membaca banyak karya musik populer Indonesia yang kini cenderung menggabungkan bahasa sehari-hari dengan muatan reflektif yang kuat.

Penelitian ini juga membuka peluang pengembangan untuk studi selanjutnya. Analisis yang lebih luas dapat membandingkan lagu-lagu Hindia dengan karya musisi sezaman guna melihat pola leksikal generasi, gaya tutur urban, atau perubahan cara mengekspresikan intimasi dalam musik populer Indonesia. Kajian lanjutan juga dapat memasukkan respons pendengar, komentar digital, atau performansi panggung untuk melihat bagaimana makna sosial sebuah lirik terus diproduksi kembali setelah lagu beredar. Kajian sosiolinguistik terhadap lirik tidak berhenti pada teks, melainkan bergerak sampai pada praktik penerimaan dan sirkulasi maknanya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pilihan leksikal dalam lirik lagu “Rumah ke Rumah” karya Hindia berperan penting dalam membangun makna asosiatif sekaligus makna sosial. Leksikon yang dipilih tidak bersifat generik, melainkan cenderung personal, domestik, dan reflektif. Kehadiran nama diri, istilah kekerabatan, serta kosakata yang bernuansa penyesalan, doa, pembelajaran, dan harapan membuat lagu ini tampil sebagai teks yang memetakan relasi manusia secara intim dan berlapis.

Makna asosiatif dalam lagu ini tampak dari kenyataan bahwa setiap kata dipilih dari sejumlah alternatif yang mungkin, dan pilihan tersebut menentukan arah tafsir pendengar. Kata rumah, misalnya, memberi muatan afektif yang jauh lebih kuat daripada sekadar penanda tempat. Dalam perspektif sosiolinguistik, pilihan-pilihan itu membentuk identitas penutur, menandai hierarki kedekatan sosial, serta mengubah pengalaman personal menjadi ingatan kolektif yang dapat dibagikan kepada publik. Lirik “Rumah ke Rumah” menunjukkan bahwa diksi bukan hanya persoalan gaya, tetapi juga cara bahasa mengorganisasi pengalaman sosial dan emosional.

Artikel ini menegaskan bahwa lirik lagu populer dapat dibaca sebagai arsip sosial yang menyimpan jejak hubungan antarmanusia, cara penutur membangun identitas, dan cara budaya memengaruhi pilihan bentuk bahasa. Keunggulan “Rumah ke Rumah” terletak pada kemampuannya mengolah kosakata yang sederhana menjadi medan makna yang kompleks, akrab, dan emosional. Pendekatan sosiolinguistik berbasis makna asosiatif dan relasi paradigmatis layak terus digunakan dalam penelitian lirik lagu Indonesia karena mampu memperlihatkan hubungan erat antara struktur bahasa, pengalaman afektif, dan kehidupan sosial penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, S. M., Kusmana, A., & Triandana, A. (2022). Analisis relasi makna lirik lagu bahasa Batak Toba dalam album Duo Naimarata. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(1), 49–58.
- Damayanti, M. A., Saharudin, S., & Sudika, I. N. (2020). Bentuk Lingual dan Makna Konotasi pada Lirik Lagu Ebiet G. Ade dalam Album Masih Ada Waktu: Lingual Form And Connotation Meaning In The Song Lyrics Of Ebiet G. Ade In “Masih Ada Waktu” Album. *Jurnal Bastrindo*, 1(1), 333618.
- Hindia. (2019). Rumah ke Rumah (Official Music Video),” YouTube video. Hindia, “Rumah ke Rumah,” lirik lagu, KapanLagi.com.
- Jannah, M. D. (2021). Analisis semantik ragam makna pada lirik lagu Desember karya band Efek Rumah Kaca. *TEKS: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 75–84.
- Maddimunri, A. R., Dalle, A., & Nensilanti, N. (2025). Interaksi Linguistik Antara Bahasa Indonesia Penutur Dialek Maluku dan Penutur Bahasa Bugis Perantau di Kota Tual: Kajian Sociolinguistik. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 551–569.
- Romadhan, A. D., Hakim, L., Selia, A. K. W., Ekasani, K. A., Wuarlela, M., Hiariej, C., Janggo, W. O., Kami, P., Raja, F. D., & Susanti, R. (2023). *Pengantar linguistik umum*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Rukin, S. P. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakad Media Publishing.
- Sudar, S., Tusino, T., & Dewi, B. R. C. (2023). Lexical and Contextual Meanings in Song Lyrics” Moana Original Soundtrack”: Pedagogical Implication. *English Review: Journal of English Education*, 11(2), 413–422.
- Wiradharma, G., & WS, A. T. (2016). Metafora dalam lirik lagu dangdut: kajian semantik kognitif. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 5–14.
- Saeed, J. I. (2022). *Semantics* (5th ed.). Wiley Blackwell.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Wiley Blackwell.